

Gambaran Kepatuhan (*Obedience*) Masyarakat dalam Menjalankan Vaksinasi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar

Overview of Community Obedience in Carrying Out Vaccinations During the COVID-19 Pandemic in Makassar

Tri Ramdani*, Arie Gunawan H. Zubair, Sri Hayati
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: triramdani159@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran kepatuhan (*Obedience*) Masyarakat dalam Menjalankan Vaksinasi pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 805. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei penelitian tentang kepatuhan masyarakat dalam menjalankan vaksinasi. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian survei kuantitatif yang dimana merupakan sebuah penelitian yang pengumpulan data serta analisis datanya berbentuk sebuah angka untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek cenderung mempunyai tingkat kepatuhan sedang.

Kata Kunci: Kepatuhan, Vaksinasi Covid-19, Masyarakat di Kota Makassar.

Abstract

This study aims to describe Community Compliance in Carrying out Vaccinations during the COVID-19 Pandemic in Makassar City. There are 805 samples in this study. Data collection was carried out using a research survey on community adherence to vaccination. The data in this study were analyzed using descriptive analysis technique. The approach in this study used quantitative survey research, which is a study where data collection and data analysis are in the form of numbers to explain and predict the phenomena to be studied. The results of this study indicate that subjects tend to have a moderate level of compliance.

Keywords: Obedience, Vaccination, Public Community in Makassar.

PENDAHULUAN

WHO (*World Health Organization*) (2020) menjelaskan bahwa virus corona merupakan sebuah virus yang dapat mengganggu dan menyerang sistem kesehatan pada manusia. Pada manusia sendiri, virus ini dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan yang dapat menyebabkan flu biasa hingga penyakit parah lainnya seperti MERS, SARS dan penyakit corona atau biasa disebut dan dikenal dengan istilah COVID-19. Adapun Indonesia merupakan salah satu dari Negara yang juga ikut terkena dan terdampak akan virus COVID-19..

Pandemi COVID-19 ini pertama kali diketahui tersebar di Kota Wuhan, China pada bulan Agustus 2019. Masyarakat baru mulai mengetahui akan COVID-19 pada 3 Januari 2020 yang tersebar diberbagai belahan dunia. Penyebab dari penyebaran virus COVID-19 ini terjadi melalui percikan dari saluran pernapasan berupa bersin, batuk dan lainnya serta penularan virus tersebut juga terjadi saat seseorang saling berdekatan dan melakukan kontak fisik dalam radius jarak yang dekat dengan orang yang terinfeksi atau tertular (Rufaida & dkk, 2021).

Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi virus ini yaitu dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing* dan *Physical Distancing*. Dimana gerakan *Social Distancing* dan *Physical Distancing* atau bisa disebut juga menjaga jarak secara fisik dan sosial yang dimana bertujuan dalam memutuskan mata rantai penularan COVID-19. Buana (2020) mengemukakan

bahwa *Social Distancing* dan *Physical Distancing* mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak aman dengan individu lainnya dengan jarak radius 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang atau massa. Presiden Republik Indonesia pada tanggal 16 Maret 2020 mengeluarkan dan menetapkan aturan berupa *Work From Home* maupun *Study From Home*, yang dimana masyarakat dituntut atau diharuskan agar tetap dirumah dalam melakukan aktivitas-aktivitas seperti pekerjaan dan pembelajaran secara daring. Pemerintah juga mengeluarkan peraturan terkait COVID-19 berlandaskan Keputusan Presiden Nomor 11 dan 21 Tahun 2020 tentang aturan penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19 dan pembatasan sosial berskala besar (Christianto, 2020).

Pemerintah juga berupaya dan menerapkan langkah preventif, kuratif, promotif serta rehabilitatif yang berguna pada pencegahan virus COVID-19 Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Adapun Undang-Undang ini menjelaskan bahwa langkah preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah bagi masyarakat.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kasus dan jumlah masyarakat yang terinfeksi COVID-19 di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) mengeluarkan peraturan atau undang-undang Permenkes No. 10 Tahun 2021 mengenai pelaksanaan vaksinasi dalam rangka upaya penanggulangan pandemi COVID-19. Hasil dari keputusan yang dikeluarkan ini berisikan tentang aturan-aturan vaksinasi sebagai upaya dan cara untuk menekan serta mencegah penularan COVID-19 ditempat keramaian dan fasilitas umum. Selain itu, dalam keputusan ini juga dijelaskan terkait ketentuan umum dalam vaksinasi, sasaran vaksinasi serta prioritas penerima vaksin itu sendiri. Pemerintah juga melakukan upaya dan senantiasa mengingatkan masyarakat dengan cara berupa memasang iklan pada media-media elektronik, media cetak atau bahkan papan *billboard* yang ada dijalanan mengenai vaksinasi. Selain itu, pemerintah juga berusaha untuk meyakinkan dan menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap vaksinasi dengan bukti yang dimana Presiden Indonesia Bapak Joko Widodo menjadi wakil sekaligus penerima vaksin untuk yang pertama kalinya bagi masyarakat Indonesia.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi pada masyarakat menunjukkan tren atau indikasi penurunan terhadap kepatuhan dalam mengikuti vaksinasi yang terpantau berdasarkan data terakhir dari Komisi COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) pada tanggal 24 Januari 2022 di Kota Makassar, adapun hasil persentase sejauh untuk mematuhi vaksinasi untuk dosis pertama sebesar 48,32%, selanjutnya untuk vaksinasi dosis kedua sebesar 43,46% dan vaksinasi dosis ketiga sebesar 14,31%. Hal ini diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap penerapan vaksinasi yaitu berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiranti, Sriatmi dan Kusumastuti (2020) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan yaitu berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ichsan (2021) mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat enam faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan masyarakat terhadap vaksinasi yaitu berupa usia, pekerjaan, agama, tingkat pendidikan, suku dan status pernikahan yang dimana hasil analisa diketahui bahwa hal tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap kepatuhan masyarakat terhadap vaksinasi.

Perilaku kepatuhan yang dimaksud tersebut merupakan perilaku positif dari masyarakat dalam menjalankan vaksinasi. Feldman mengemukakan bahwa kepatuhan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan peraturan dan peraturan itu dapat berfungsi dalam diri seorang individu tersebut (Kusumadewi, Hardjajani & Priyatama 2012). Dalam situasi saat ini perilaku patuh terhadap vaksinasi sangat penting untuk mencapai pemeliharaan kesehatan serta menghindari tertularnya virus COVID-19 dan tentunya agar tidak menimbulkan tingkat peningkatan jumlah kasus COVID-19..

Selain itu, Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa kepatuhan adalah salah satu dari bentuk perilaku dalam pemeliharaan kesehatan yaitu dimana seorang individu berusaha dalam menjaga kesehatan agar tidak sakit. Sejatinya dalam situasi dimasa pandemi seperti ini, individu akan sadar bahwa menjaga kesehatan dalam situasi pandemi COVID-19 dengan mematuhi vaksinasi yang sudah diperintahkan dan dihibau oleh pemerintah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) menyatakan bahwa apabila masyarakat masih tidak peduli dan tidak patuh serta semakin lengah dalam menjalankan vaksinasi seperti halnya yang telah terjadi dalam tiga periode libur panjang, maka tingkat risiko penularan akan semakin meningkat. Adapun kemungkinan terburuk jika terus seperti ini, maka diakibatkan sebanyak apapun tenaga dan fasilitas kesehatan yang tersedia tidak akan mampu menampung lonjakan yang mungkin bisa terjadi sewaktu-waktu. Pada angka kasus yang tergolong

besar pada masa pandemi ini, seharusnya masyarakat dapat menandakan bahwa laju penularan COVID-19 ini masih terus meningkat, sehingga target dalam penataan vaksinasi tidak akan terasa sulit jika masyarakat sadar bahwa Indonesia masih dalam fase pandemi.

Kemudian, berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 15 masyarakat diantaranya menyatakan bahwa mereka sudah mematuhi aturan-aturan pemerintah terkait vaksinasi, masyarakat juga mengetahui dan percaya bahwa sekarang mereka berada di masa krisis pandemi COVID-19 namun sering kali lupa dan melihat lingkungan disekitarnya yang terkadang tidak mengikuti aturan terkait vaksinasi.

Jadi dapat diketahui bahwa penerapan tentang program vaksinasi dalam kehidupan sehari-hari nampaknya masih menjadi pekerjaan rumah untuk dikerjakan bersama, “kata Airin Rachmi Dianny menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan dalam tujuh bulan memimpin masyarakat dalam situasi pandemi, menurutnya kepatuhan masyarakat dalam menerapkan program vaksinasi kesehatan bukan lagi hanya sekedar kebutuhan namun seharusnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama” (dikutip dari kompas.com, 2020).

Sehingga berdasarkan pada uraian-uraian dari hasil wawancara, observasi serta beberapa sumber berita dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa masyarakat menunjukkan perilaku *obedience* yang dimana variabel tersebut mencakup indikasi perilaku berdasarkan dari aspek *belief, accept & act* dari teori Blass. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mendalami hal tersebut dalam kegiatan penelitian yang berjudul “Gambaran kepatuhan (*Obedience*) Masyarakat dalam Menjalankan Vaksinasi pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar”.

Kepatuhan (*Obedience*)

Kepatuhan dalam istilah biasa dihubungkan dengan bahasa inggris “*obedience*”, yang dimana jika dilihat dari bahasa latin yaitu “*Obedire*” yang berarti atau dalam pemaknaan katanya ialah “*mematuhi*”. Maka dapat dikatakan bahwa kepatuhan sebagai arti patuh atas perintah dan aturan (Sarbaini, 2012). Taylor (Halimus & Eko, 2018) menyatakan bahwa kepatuhan adalah suatu perilaku dalam memenuhi permintaan orang lain ataupun berdasarkan aturan yang telah ada yang mengacu pada perilaku serta tindakan yang telah diperoleh dari permintaan yang bersifat baik secara langsung maupun kepada pihak lain.

Blass menyatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu tindakan terhadap perilaku sebagai perintah orang lain atau bisa dikatakan bahwa seseorang dikatakan patuh jika seseorang tersebut percaya, menerima dan mau melakukan perintah yang diberikan oleh otoritas (Blass, 1999). Kepatuhan sama halnya dengan memenuhi akan permintaan-permintaan orang lain yang sifat dan bentuknya tidak terlepas oleh peraturan-peraturan yang ada dan berlaku selama individu tersebut memberikan perilaku yang baik terhadap apa yang telah berlaku di sekitar lingkungannya. Hal tersebut mencakup patuh terhadap keluarga, budaya, norma serta hal-hal yang mencakup aturan institusi atau pemerintah (Blass, 1999).

Kepatuhan sendiri berhubungan dengan harga diri pada diri suatu individu atas apa yang dinilai dan dilihat oleh orang lain. Individu atau seseorang yang mengetahui bahwa dirinya adalah orang yang baik dan bertanggung jawab maka akan menjadi malu apabila jika tidak membantu orang lain. Seseorang yang ingin memenuhi aturan yang ada akan memiliki rasa ingin untuk terhubung atau menjadi bagian dalam lingkungannya (Blass, 1999).

Obedience merupakan suatu perilaku yang terdapat pada diri seseorang untuk tunduk dan menerima pada otoritas orang lain sehingga membuat seseorang tersebut menjalankan kewenangan terhadap atasannya. Individu atau seseorang cenderung akan mengikuti perintah secara sukarela maupun dengan penuh paksaan. Hal ini sering terjadi dikarenakan keyakinan suatu individu terhadap aturan-aturan serta bertanggung jawab terhadap perilakunya sehingga membuat otoritas tertinggi dalam bersikap dengan semauanya (Stenley, Milgram, 1965). Hartono menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan perubahan sikap dan perilaku pada diri seseorang dalam mematuhi perintah atau permintaan orang lain sehingga kepatuhan dapat diartikan sebagai penerimaan perintah dari orang lain (Tri & Taufik, 2020).

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Kota Makassar berusia 18 sampai 60 tahun dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dan menggunakan tinjauan tabel Krejcie dan Morgan taraf 5%. Sehingga jumlah

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 805 masyarakat yang bertempat tinggal atau berdomisili di Kota Makassar.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan skala survei yang dimana dibuat oleh peneliti sebanyak 10 item yang disebarakan keseluruh masyarakat Makassar dengan kriteria yang sudah memenuhi syarat dan memadai.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deksriptif. Analisis deksriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan secara deksripsi terhadap keadaan atau fenomena yang sebenarnya terjadi dari variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan pada 805 sampel dengan 4 tinjauan demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan agama. Adapun hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Demografi Responden

| | Demografi | Frekuensi | Persentase |
|------------------|---------------------------------|-----------|-------------|
| Usia | 18 – 25 Tahun | 450 | 55,9% |
| | 25 - 35 Tahun | 208 | 25,8% |
| | 35 - 45 Tahun | 112 | 13,9% |
| | 45 – 60 Tahun | 35 | 4,3% |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 367 | 45,6% |
| | Perempuan | 438 | 54,4% |
| Agama | Islam | 581 | 72,2% |
| | Kristen | 117 | 22% |
| | Hindu | 23 | 2,9% |
| | Budha | 7 | 9% |
| Bidang Pekerjaan | Konghucu | 17 | 2,1% |
| | Mahasiswa | 436 | 54,2% |
| | PNS | 136 | 16,9% |
| | Pegawai Swasta | 129 | 16% |
| | Wiraswasta/Pengusaha Lainnya | 100 4 | 12,4% 5% |

Berdasarkan Tabel 1 yang berisi hasil analisis deksriptif demografi dapat diketahui bahwa responden penelitian yang paling banyak yakni dengan rentang usia 18-25 tahun sejumlah 450 subjek (55,9%). Adapun berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa subjek terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah subjek sebanyak 438 subjek (54,4%). Berdasarkan 4 kategori latar belakang pekerjaan diketahui bahwa yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah subjek dengan latar belakang Mahasiswa dengan subjek sejumlah 436 (54,2%). Kemudian untuk agama, diketahui bahwa dari 4 kategori agama yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah islam dengan jumlah subjek sebanyak 581 subjek (72,2%).

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat kepatuhan pada masyarakat dalam menjalankan vaksinasi sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil deskriptif dengan nilai kategorisasi yang menunjukkan bahwa terdapat 8 subjek (1%) yang berada pada kategori sangat rendah, 180 subjek (22,4%) yang berada pada kategori rendah, 432 subjek (53,7%) yang berada pada kategori sedang, 118 subjek (14,7%) yang berada pada kategori tinggi dan 67 subjek (8,3%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa tingkat skor subjek terbanyak pada variable kepatuhan yaitu berada pada kategori sedang.

Adapaun hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian pada masyarakat di Kota Makassar dalam hal kepatuhan. Hal ini berdasarkan dari teori kepatuhan yang dikemukakan oleh Blass yang memiliki tiga aspek yaitu mempercayai (*believe*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana, Suraso & Iga (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya memiliki tingkat kepatuhan yang bervariasi yaitu kategori sangat rendah dengan presentase 1.2%, selanjutnya untuk kategori rendah yaitu 3.1 %, kemudian untuk kategori sedang berada pada presentase 16%, lalu selanjutnya untuk kategori tinggi berada pada 41.4% dan yang terakhir yaitu kategori sangat tinggi berada pada presentase 38.3%. hal ini disebabkan karena adanya korelasi positif antara persepsi risiko COVID-19 dengan kepatuhan protokol kesehatan dan efikasi diri dengan kepatuhan terhadap vaksinasi.

Kemudian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyawan & Dkk (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tanggerang memiliki tingkat kepatuhan yang juga sama halnya bervariasi yaitu patuh dan tidak patuh. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat yang berada pada kategori patuh berada pada persentase sebesar 80% kemudian untuk kategori masyarakat yang tidak patuh berada pada persentase sebesar 20%.

Adapun faktor lain yang juga turut berperan dalam mempengaruhi keberagaman dalam kepatuhan yaitu adalah kesadaran diri yang dimana didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhila & Free (2021) yang menunjukkan bahwa adanya kesadaran diri pada masyarakat yang khawatir tertular oleh virus COVID-19 yang mengakibatkan masyarakat melakukan perilaku prediktor agar tidak tertular dan tidak menularkan kepada orang lain.

Selain itu hal lain yang juga mempengaruhi kepatuhan yaitu adalah kontrol diri yang dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan & Anizar (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontrol diri terhadap tingkat kepatuhan yang dimana adanya peran signifikan yang positif atas kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan dan program vaksinasi pada dewasa awal sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya.

Adapun faktor lain yang juga mempengaruhi keberagamannya kepatuhan yang dimana didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana, Suraso & Iga (2021) mendapatkan hasil bahwa adanya korelasi positif antara efikasi diri dengan kepatuhan. Hal ini bisa diartikan bahwa bilamana semakin tinggi tingkat efikasi diri pada seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan seseorang tersebut.

Berdasarkan dari hasil penjelasan yang sudah peneliti paparkan di atas menunjukkan bahwa kepatuhan (*obedience*) masyarakat dalam menjalankan program vaksinasi berdasarkan teori dari Blass (1999) dan didukung dengan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah ada yang dimana menunjukkan bahwa variable kepatuhan berdasarkan dari teori Blass (1999) dapat menjadi variable yang dapat menunjukkan bagaimana gambaran kepatuhan masyarakat dalam menjalankan program vaksinasi pada masa pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kepatuhan (*obedience*) dalam program vaksinasi di kota Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat kepatuhan mayoritas masyarakat di Kota Makassar berada dalam sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
2. Berdasarkan dari hasil analisis tingkat skor yang telah diperoleh oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa terdapat 8 subjek (1%) yang berada pada kategori sangat rendah, 180 subjek (22,4%) yang berada pada kategori rendah, 432 subjek (53,7%) yang berada pada kategori sedang, 118 subjek (14,7%) yang berada pada kategori tinggi dan 67 subjek (8,3%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa tingkat skor subjek terbanyak pada variable kepatuhan yaitu berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R,A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial, terj. Ratna Djuwita*. Erlangga.
- Buana., D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *National Research Tomsk State University*. Universitas Marcu Buana.
- Blass. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience To Authority. *Journal Of Applied Social Psychology*, 955–978.
- Covid-19.go.id. (2020). *Tanya Jawab*. <https://covid-19.go.id/tanya-jawab>. Diakses pada tanggal 19 oktober 2020.

- Christianto, D. (2020). Tata Laksana Kelahiran Neonatus Dari Ibu Yang Terkait COVID-19. *Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7.
- Diana, Z., Suroso, & Iga, N. (2021). Hubungan Antara Persepsi Risiko COVID-19 dan *Self-Efficacy* menghadapi COVID-19 dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan dan Vaksinasi Pada Masyarakat Surabaya. *Mind Set. 1* (1). 105-116
- Hendrawan, M. M. M. & Anizar R. (2021). Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Vaksinasi. *Psikologi Kreatif Inovatif. 1* (1)
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. *Educational and psychological Measurement*, 30,607-610.
- Kusumadewi, S, Hardjajani, T, & Priyatama, A, N. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Kompas.com (2020). *Anggota Satgas: Survei Masyarakat Tahu Tentang Vaksinasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Tapi Kurang Diterapkan*. Diakses dari: Kompas.com.<https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/10/17/10083241/Survei-Masyarakat-Tahu-Vaksinasi-Covid-19-Tapi-Kurang-Diterapkan>.
- Mulyawan , A., & Dkk. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penerapan Protokol kesehatan dan vaksinasi di Post Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 5* (2).43-51.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rufaida, A, L. & D. (2021). Student Compliance in Doing Health Protocols during the Covid-19 Pandemic: Kepatuhan Mahasiswa dalam Menjalankan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. *Umsida, 1*.
- Sarbaini. (2012). *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tri, D, B, D. & T. (2020). The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations. *Jurnal Neo Konseling, 2*.
- Wiranti, Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2020). Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan kesehatan Indonesia, 09*(03), 117-124.